

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan peserta didik di suatu perguruan tinggi yang sedang menjalani pendidikan tingkat tinggi. Seorang mahasiswa harus memiliki tingkat pengetahuan yang luas dan tinggi, serta sifat dan sikap yang baik, disiplin dan bertanggung jawab sehingga nantinya bisa menjadi contoh baik di masyarakat dan dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diperoleh dengan salah satu cara yaitu mengikuti organisasi. Menurut Fajrina dan Rosiana (2015) organisasi adalah suatu wadah untuk mahasiswa agar dapat mengembangkan pola pikir dalam berorganisasi maupun dalam kehidupan sosial.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 1999 (Leny & Suyasa, 2006) organisasi kemahasiswaan adalah suatu wadah yang dibentuk untuk melaksanakan peningkatan kepemimpinan, minat, kegemaran, penalaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan di perguruan tinggi. Mengikuti organisasi dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa. Selain itu juga meningkatkan keterampilan, serta memberikan dampak yang positif seperti lebih pintar dalam manajemen waktu antara kuliah dan organisasi atau kegiatan di luar perkuliahan, teliti, detail, percaya diri saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Leny dan Suyasa (2006) bahwa mahasiswa yang mengikuti

dan aktif di kegiatan organisasi maka akan membuat mahasiswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mudah untuk berinteraksi dengan orang lain serta lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah dan mampu berpikir secara positif.

Menurut Leny dan Suyasa (2006) bahwa beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi biasanya memiliki jadwal kegiatan yang lebih padat dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi atau kegiatan lainnya. Hal tersebut karena mahasiswa yang mengikuti organisasi biasanya akan memiliki waktu belajar dan bermain yang lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi atau kegiatan lainnya di luar perkuliahan, karena banyak dari mahasiswa yang mengikuti organisasi mengikuti berbagai macam kegiatan dan kepanitiaan lainnya. Mahasiswa yang mengikuti organisasi tentu saja memiliki banyak tuntutan dan tugas-tugas yang harus dilakukannya, baik itu tuntutan di perkuliahan ataupun dari organisasi yang diikutinya. Selain itu, mahasiswa yang mengikuti organisasi juga akan memiliki tanggung jawab yang lebih dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Hal tersebut karena mahasiswa yang mengikuti organisasi harus membagi waktu antara kuliah dan organisasi yang diikutinya.

Menurut Fajrina dan Rosiana (2015) bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi yang telah terbiasa dengan tuntutan-tuntutan akan lebih bisa berpikir positif dalam menghadapi setiap permasalahannya. Selain itu, mahasiswa tersebut akan menjadi pribadi yang memiliki

pendirian yang teguh serta memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupannya. Mahasiswa yang mengikuti organisasi akan mudah menjalin hubungan yang baik dengan orang lain karena di organisasi diajarkan dan terbiasa berinteraksi dengan orang banyak. Mahasiswa yang terbiasa dengan kegiatan-kegiatan di organisasi maka akan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Namun, banyak juga dari mahasiswa yang mengikuti organisasi tetapi masih kurang mampu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya serta mengontrol dirinya. Misalnya masih kurang percaya diri apabila berinteraksi dengan orang lain, sering merasa kecewa dengan dirinya karena kurang bisa mengatur waktu sehingga merugikan pihak lain, memiliki masalah dengan orangtua atau keluarga karena tidak diizinkan mengikuti organisasi yang hal tersebut kemudian mengganggu aktivitasnya. Berdasarkan kasus yang ditulis oleh Budiman (2015) bahwa beberapa mahasiswa yang memiliki kegiatan aktif di perkuliahan maupun di luar perkuliahan seringkali ditemukan banyak mahasiswa yang belum dapat manajemen waktu dengan cara yang efisien, memiliki kendala dari orangtua yang tidak menyetujui untuk mengikuti kegiatan di luar perkuliahan, dan jarang bertemu dengan teman-teman di luar organisasi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, dkk (2015) bahwa banyak mahasiswa yang mengikuti organisasi mengeluh karena orangtua melarang untuk mengikuti organisasi. Hal tersebut karena kekhawatiran orangtua terhadap akademik

dan waktu untuk belajar akan berkurang. Mahasiswa tersebut merasa kurang bebas dalam menjalankan aktivitasnya serta hubungan dengan orangtua karena perbedaan pemikiran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta pada tanggal 10 Oktober 2016 mengungkapkan bahwa mengikuti organisasi dapat memberikan dampak positif ataupun negatif bagi mahasiswa. Beberapa dampak yang biasanya muncul yaitu, hubungan dengan teman bermain di luar organisasi menjadi renggang karena jarang bertemu dan kurang ada waktu untuk bermain dan berkumpul bersama. Kemudian, mulai muncul konflik-konflik di keluarga karena keluarga atau orangtua yang kurang setuju dengan organisasi atau kegiatan yang diikutinya. Selain itu, sulit untuk bersikap hangat serta merasa terasingkan dari teman-teman karena jarang atau bahkan memiliki sedikit waktu berkumpul dengan teman-teman bermain atau dengan orang-orang di luar perkuliahan dan organisasi.

Selain itu, ditemukan juga kasus pada hasil wawancara bahwa semenjak berada di perguruan tinggi dan mengikuti organisasi, banyak mahasiswa yang mengeluh bahwa banyak tuntutan, tekanan, dan kurangnya dukungan dari orangtua dalam mengikuti organisasi yang kemudian membuat mahasiswa tersebut sering merasa stres, berpikir negatif terhadap kondisinya saat ini, menyalahkan diri sendiri karena keputusannya saat itu untuk mengikuti organisasi. Menurut Fitri dan Dewi

(2014) bahwa adanya perasaan terisolasi dari keluarga dan lingkungan dapat menurunkan harga diri dan konsep diri yang negatif, sehingga individu tersebut cenderung menilai diri secara negatif. Selain itu, beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi mengaku sering merasa malas untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya karena terlalu banyaknya kegiatan di organisasi dan perkuliahan yang membuatnya pusing dan cepat merasa lelah, kemudian sering merasa kurang percaya diri saat mengambil keputusan dan kurang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga harus selalu bertanya kepada orang-orang disekitarnya untuk membantu memecahkan permasalahannya tersebut. Hal itu membuat mahasiswa tersebut merasa terganggu dan tidak nyaman dengan keadaan pribadinya saat itu. Menurut Dwyer dan Cummings (2001) bahwa pada saat individu berada di perguruan tinggi, maka akan dipenuhi dengan banyak tuntutan seperti tuntutan akademik dan hubungan sosial yang harus dibangun sehingga hal itu dapat mengganggu aktivitas individu tersebut.

Berdasarkan kasus di atas, ditemukan beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi tersebut memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dan termasuk dalam aspek perkembangan pribadi karena beberapa dari mahasiswa yang mengikuti organisasi tersebut mengeluh sering merasa lelah, malas dalam menjalankan kegiatan-kegiatan, tidak bersemangat dalam beraktivitas. Menurut Ryff (1989) bahwa individu yang memiliki perkembangan pribadi yang rendah apabila individu tersebut tidak tertarik dalam hal-hal apapun yang dapat mengembangkan

potensi dirinya. Beberapa dari mahasiswa juga sering mengeluhkan stres, sering berpikir negatif terhadap kondisinya saat ini, menyalahkan diri sendiri karena keputusannya saat itu untuk mengikuti organisasi termasuk memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dan termasuk dalam aspek penerimaan diri. Menurut Ryff (1989) bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang rendah yaitu individu yang sering mengeluhkan kondisinya saat ini dan di masa lalu, sering berpikir negatif terhadap keadaannya. Selain itu, beberapa mahasiswa juga sering merasa kurang percaya diri dalam mengambil keputusan sehingga terkadang merasa sulit untuk menyelesaikan masalahnya serta sering merasa tertekan dengan tuntutan sehari-hari. Hal itu termasuk dalam aspek otonomi yang rendah.

Menurut Ryff (1989) bahwa individu yang memiliki otonomi yang rendah yaitu individu yang selalu mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan permasalahannya serta kurang mampu bertahan dalam tekanan sosial. Selain itu, mahasiswa juga yang mengeluh memiliki hubungan yang renggang dan kurang harmonis dengan teman-teman di luar organisasi dan dengan orangtua yang kurang setuju apabila mengikuti organisasi, termasuk memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah yaitu termasuk dalam aspek hubungan positif dengan orang lain. Menurut Ryff (1989) individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain yang rendah yaitu individu yang memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu berempati, mengasihi dan memiliki hubungan timbal balik.

Menurut Ryff (Muslihati, 2014) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan fungsi psikologi yang positif. Memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi menjadi idaman semua orang di setiap kalangan. Menurut Fajrina dan Rosiana (2015) mahasiswa yang mengikuti organisasi idealnya memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi agar dapat berfikir positif dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapinya, memiliki tujuan hidup yang jelas akan masa depannya, mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam setiap kondisi.

Kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat diraih mahasiswa yang mengikuti organisasi. Selain itu, mahasiswa yang mengikuti organisasi idealnya akan lebih tenang dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapi baik di perkuliahan ataupun di luar perkuliahan, mampu membagi waktu aktivitasnya, mampu berinteraksi lebih percaya diri dengan orang lain. Selain itu, meskipun mahasiswa tersebut memiliki tuntutan dan kesibukan di perkuliahan maupun di luar perkuliahan seperti di kegiatan organisasi, akan tetapi hal tersebut bukanlah menjadi hambatan untuk menjalankan setiap aktivitasnya. Bahkan hal tersebut dapat membuat mahasiswa semakin produktif karena banyak waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat. Mahasiswa juga lebih bisa mengontrol hal tersebut, serta dapat menjadi fasilitas bagi mereka untuk

mengaktualisasikan potensi yang dimiliki sehingga kesejahteraan psikologisnya naik/meningkat.

Menurut Leny dan Suyasa (2006) beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi masih kurang mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, kurang mampu memajemen waktu dengan baik sehingga banyak tugas akademik dan tugas organisasi yang ditelantarkan serta kurang mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa yang mengikuti organisasi merasa kurang produktif dalam menjalankan aktivitasnya karena tidak memiliki waktu yang banyak untuk berkumpul dan melakukan hal-hal menyenangkan di luar perkuliahan dan keorganisasian sebagaimana mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi.

Ryff dan Singer (2002) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, religiusitas, kepribadian dan dukungan sosial. Peneliti tertarik pada hubungan kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial karena mahasiswa yang mengikuti organisasi yang memiliki banyak kegiatan membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Wills (Walen & Lachman, 2000) menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik antara kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial.

Menurut Sarafino (1998) dukungan sosial adalah suatu perasaan yang dirasakan oleh individu yang mengarah pada rasa nyaman, mendapat perhatian, mendapat penghargaan dan bantuan dari orang lain sehingga dapat mempengaruhi kehidupannya. Selain itu, menurut Sarafino (Marliyah, Dewi & Suyasa, 2004) bahwa terdapat lima karakteristik dari dukungan sosial yaitu dukungan emosional yang melibatkan perhatian kepada orang lain yang dapat memberikan perasaan aman dan nyaman, dukungan penghargaan yang berupa perkataan penghargaan yang positif dari orang lain, dukungan instrumental berupa pemberian bantuan secara langsung, dukungan informasi berupa perasaan diterima didalam kelompok karena mendapatkan perhatian berupa nasihat-nasihat yang positif, dan dukungan dari jaringan sosial yang berupa perasaan rasa memiliki dan dimiliki karena merasa diterima didalam kelompok. Dukungan sosial dapat datang dari siapa saja termasuk keluarga, teman-teman di organisasi ataupun di luar organisasi dan lingkungan sekitar. Menurut Effendy (Fitri & Dewi, 2014) individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi mengalami hal yang positif dalam kehidupannya, mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya dibandingkan dengan individu yang memperoleh dukungan sosial yang rendah.

Dukungan sosial sangat berarti bagi mahasiswa yang mengikuti organisasi. Mahasiswa yang mengikuti organisasi tentu saja memiliki banyak tuntutan dan tugas-tugas yang harus dilakukannya, baik itu

tuntutan dari perkuliahan ataupun dari organisasi yang diikutinya, hal tersebut dapat mempengaruhi aktivitas mahasiswa tersebut. Akan tetapi apabila mahasiswa yang mengikuti organisasi selalu mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya maka dapat meringankan beban pikiran serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Mahasiswa akan merasakan bahwa masih banyak orang-orang yang peduli dan memberikan semangat terhadap aktivitas mereka yang padat. Selain itu, mahasiswa akan lebih memaknai hidup, lebih produktif serta menghargai kegiatan dan aktivitas yang sedang dijalankan sehingga akan lebih optimis dan semangat dalam menjalankan kehidupannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dewi (2014) dengan adanya dukungan sosial dari lingkungannya akan menyebabkan kesejahteraan psikologis pada individu yang tergabung dalam suatu komunitas akan lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak tergabung dalam suatu komunitas. Selain itu, individu yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dapat dengan mudah menerima dukungan dari orang lain, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh dengan kesejahteraan psikologisnya. Dalam hal ini dukungan sosial dan hubungan positif dengan orang lain memiliki makna yang berbeda. Menurut Putri (2011) bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima oleh individu dari orang lain. Dukungan sosial dalam hal ini banyak bentuknya, dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan dukungan dari kelompok sosial. Sedangkan hubungan positif dengan

orang lain hanya berupa kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Menurut Fitri dan Dewi (2014) bahwa dengan adanya kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain menyebabkan individu dapat dengan mudah menerima dukungan sehingga membuatnya merasa aman dan nyaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi akan memiliki banyak permasalahan yang dapat mengganggu kegiatannya sehari-hari. Hal ini akan digambarkan melalui teori kesejahteraan psikologis. Namun, tinggi dan rendahnya kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang mengikuti organisasi akan tergantung dari masing-masing mahasiswa dan dukungan sosial yang diterima berupa dukungan moral yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Maka dari itu peneliti ingin melihat apakah ada hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang mengikuti organisasi.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat keterkaitan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa yang mengikuti organisasi sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tersebut.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi perkembangan ilmu psikologi serta memberikan pengetahuan yang baru bagi masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa yang mengikuti organisasi.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi keterkaitan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang mengikuti organisasi, karena sebagai mahasiswa yang mengikuti organisasi tidak luput dari berbagai tugas dan tuntutan baik itu dari perkuliahan ataupun dari organisasi yang diikuti. Akibatnya banyak mahasiswa yang mulai merasa kurang optimal dalam melakukan aktivitasnya.

### **D. Keaslian Penelitian**

Banyak teori yang mengangkat dan meneliti mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis akan tetapi lebih umum. Pada penelitian ini akan menjelaskan gambaran mengenai hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang mengikuti organisasi.

Avey, et al (2010) meneliti tentang dampak psikologi positif terhadap kesejahteraan karyawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

melihat dan meningkatkan kesejahteraan psikologis karyawan. Teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah teori dari Wright dan Bonett yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis ditandai dengan adanya relasi positif yang mempengaruhi dan tidak adanya relasi negatif yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut. Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 280 karyawan. Karyawan mewakili dari beragam industri, pekerjaan, dan tingkat pekerjaan yang memiliki rata-rata 10,5 tahun pengalaman kerja. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode kuisisioner. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa individu memiliki kesempatan untuk mempelajari cara-cara untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka melalui sejumlah *training based intervensi*.

Selain itu Fitri dan Dewi (2014) melakukan penelitian tentang perbedaan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada homoseksual ditinjau dari keanggotaan pada tahun 2014. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengaruh dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada homoseksual berdasarkan keanggotannya dalam suatu komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada homoseksual yang mengikuti keanggotaan suatu komunitas dan homoseksual yang non komunitas.

Penelitian yang dilakukan Fajrina dan Rosiana (2015) tentang hubungan *flow* dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa psikologi UNISBA yang aktif organisasi yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki aktivitas yang lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa lainnya, namun keaktifan tersebut bukanlah suatu hambatan melainkan dapat menjadi penunjang kemampuan mahasiswa bagi masa depannya. Pada penelitian ini kesejahteraan psikologis merujuk pada perasaan-perasaan mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan jumlah responden 24 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa semakin sering mahasiswa merasakan *flow* pada aktivitas organisasi, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dirasakannya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti menjabarkan beberapa perbandingan sebagai berikut:

1. Keaslian topik

Peneliti menggunakan topik tentang dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang mengikuti organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Avey, et al (2010) tentang dampak psikologi positif pada kesejahteraan psikologis karyawan. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana dampak psikologis pada kesejahteraan psikologis karyawan yang memiliki aktivitas dan kegiatan yang padat. Selain itu, penelitian ini sama dengan topik penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dewi (2014) tentang

dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Namun pada penelitiannya lebih menjelaskan perbedaan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada homoseksual yang bergabung dengan komunitas dan yang tidak bergabung dengan komunitas. Selain itu, penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrina dan Rosiana (2015) tentang *flow* dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa aktif organisasi. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Fajrina dan Rosiana (2015) menggunakan *flow* sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebasnya.

## 2. Keaslian teori

Teori kesejahteraan psikologis yang digunakan oleh peneliti sama dengan teori yang digunakan oleh Fajrina dan Rosiana (2015) serta Misero dan Hawadi (2014) yaitu menggunakan teori kesejahteraan psikologis dari Ryff. Sedangkan teori dukungan sosial sama dengan teori yang dilakukan oleh Saputri dan Indrawati (2011) yaitu menggunakan dari Sarafino.

## 3. Keaslian alat ukur

Alat ukur yang digunakan adalah menggunakan alat ukur kesejahteraan psikologis dari Ryff (1995). Alat ukur yang sama digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Angraeni dan Cahyanti (2012) dengan melakukan modifikasi pada skala dari Ryff

(1995). Sedangkan untuk alat ukur dukungan sosial menggunakan alat ukur teori dari Sarafino (1994).

#### 4. Keaslian responden penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Avey, et al (2010) menggunakan responden karyawan yang memiliki aktivitas dan kegiatan yang padat. Penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan responden dengan kegiatan yang padat. Tetapi perbedaannya pada penelitian ini menggunakan karyawan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan mahasiswa yang mengikuti organisasi sebagai responden. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dewi (2014) menggunakan responden homoseksual yang bergabung dengan komunitas dan homoseksual non komunitas. Penelitian yang sama menggunakan mahasiswa yang mengikuti organisasi sebagai responden yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fajrina dan Rosiana (2015).